

**EFEKTIVITAS INTEGRASI KURIKULUM DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK
(Studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren
Tahfizh Daarul Qur'an)**

Darul Qutni

Dosen STMIK Antar Bangsa, Tangerang
Program Doktor, MPI, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: darulqutni76.dq@gmail.com

Diterima: 13 Agustus 2018

Direvisi: 7 September 2020

Disetujui: 8 Oktober 2020

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini mengetahui integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang dikembangkan dengan penyusunan kurikulum dan program-program kegiatan bagi peserta didik yang bermuatan karakter. Metode penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tentang integrasi kurikulum dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang. Adapun hasil penelitian bahwa integrasi kurikulum di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang dengan memadukan kurikulum nasional dan pesantren. Kurikulum yang dimaksudkan adalah sejumlah mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di dalam kelas. Dimana di dalamnya muatan karakter yang terdapat dalam kompetensi inti 1 dan 2 yaitu aspek spiritual dan sosial. Sedangkan pada kurikulum pesantren terdapat mata pelajaran keislaman, pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dan pembiasaan karakter-karakter dalam praktik sehari-hari di lingkungan pesantren. Kata kunci; Integrasi Kurikulum, karakter, peserta didik

Kata kunci: Integrasi (tematik) kurikulum, karakter dan Siswa

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the integration of the curriculum in the formation of students' character at International Secondary School of Daarul Qur'an, Tangerang, which is developed by compiling curriculum and activity programs for students with character. The method of research uses a qualitative descriptive approach about curriculum integration in the formation of students' character values at International Secondary School of Daarul Qur'an, Tangerang. The research results show that the integration of curriculum in International Secondary School of Daarul Qur'an by integrating national curriculum and pesantren. The intended curriculum is a number of subjects studied by students in the classroom. Wherein the character content contains in the core competencies 1 and 2, namely the spiritual and social aspects. Whereas in the pesantren curriculum there are Islamic subjects, the study of the Qur'an and the habituation of the characters in daily practice in the pesantren environment.

Keywords: *Integration of curriculum, characters, students*

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu beberapa tahun ini, masyarakat Indonesia yang religius sebagian telah berubah menjadi masyarakat yang permisif terhadap nilai-nilai barat yang jauh dari akhlak mulia (Aziz, 2012, p. 65), Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengembangan pendidikan nasional (Sisdiknas, 2003).

Kehadiran lembaga pendidikan Islam semakin dituntut mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam penyusunan kurikulum dan strategi pembelajaran yang dipraktikkannya. Penerapan Kurikulum 2013 sebagai bagian strategi penguatan pendidikan karakter secara nasional (Peraturan Presiden, 2017). Pendidikan karakter menjadi agenda besar dalam pengembangan pendidikan nasional. Pengembangan karakter dalam dunia pendidikan dilakukan dengan penyusunan kurikulum dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Kurikulum menginstruksikan seluruh aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Isi kurikulum penuh dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak didiknya.

Bangunan kurikulum pendidikan Islam, menurut al Attas, berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistik (al-Attas, 1981, p. 85), yaitu manusia yang memiliki ilmu, pengetahuan dan adab yang beriman dan taqwa kepada Allah Swt sebagai khaliq sang penciptanya.

Formulasi kurikulum harus mengandung makna dan nuansa nilai-nilai "ilahiyah" yang tidak mesti dipahami dalam bentuk dikotomis, yakni mengalokasikan pada satu

bidang disiplin ilmu yang khusus dalam membahas mengenai masalah nilai. Akan tetapi proses sosialisasinya bisa didekati dengan muatan semua disiplin ilmu yang diajarkan dengan ruh dan semangat moralitas atau akhlak Islam (al-Attas, 1981).

Kini terdapat pesantren-pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya yang dikenal sekolah berbasis pesantren. Kurikulum pendidikan yang dikembangkan diharapkan mampu menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama untuk membentuk akhlak.

Kurikulum yang dirancang dan dikembangkan oleh sekolah/madrasah sudah seharusnya relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sebab kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat (Sanjaya, 2009, p. 10). Peserta didik yang telah berproses di sekolah tersebut diharapkan telah siap untuk terjun dan berbaur dalam kehidupan sosial masyarakat sesungguhnya dengan karakter baik yang dimilikinya.

Penyajian setiap materi kurikulum dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran ada kaitannya dengan pembentukan cara berpikir peserta didik (Hasibuan, 2010, p. 55). Kurikulum dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan dan kehidupan. Dan Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Tujuannya berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, Pengembangan pengetahuan, sikap dan kemampuan. Pengembangan yang bersifat individu maupun sosial kemasyarakatan.

Pengembangan kurikulum terintegrasi memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara kelompok maupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan peserta didik dalam mengembangkan program pembelajaran. Bahan pelajaran

dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan peserta didik secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun peserta didik sebagai individu yang utuh sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik (Rusman, 2009, p. 65).

Integrasi kurikulum sendiri dilakukan sebagai langkah inovasi bentuk penyeimbangan pengetahuan ilmu agama dan umum Peserta didik. Sehingga muatan kurikulumnya tersebut akan memberikan efek dalam pembentukan kecerdasan akademik dan karakternya. Karena pesantren dengan proses pendidikannya selama dua puluh empat jam penuh itu, dipandang orang mampu “menjinakan anak-anak mereka dari dislokasi sosial yang muncul dewasa ini sebagai eksese globalisasi nilai-nilai (Azra, 2001, p. 50).

Menurut Ahmad Tafsir bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya; (a) pengintegrasiaan materi pelajaran, (b) pengintegrasiaan proses, (c) pengintegrasiaan dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasiaan dalam memilih media (Ahmad Tafsir, 2009, p. 85).

Pesantren dalam perkembangannya telah mampu menyelenggarakan pendidikan formal (sekolah) dan nonformal (pesantren) secara bersamaan. Kalangan pesantren memiliki ruang ijtihad dalam penyusunan sistem pendidikan yang diselenggarakannya. Dalam penyusunan kurikulum mengintegrasikan muatan kurikulum agama dan umum. Pemaduan meliputi isi pelajaran, pemaduan teori dengan praktek dan pelaksanaan pembelajaran.

Hasil survei pendahuluan, SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang termasuk model sekolah berbasis pesantren yang berada di provinsi Banten. Pendidikan formal yang berada

dalam binaan pondok pesantren, tepatnya Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Sesuai namanya, telah menetapkan kekhasan sistem pendidikannya yaitu Tahfizh Alquran. Tahfizh Alquran mewarnai kurikulum yang disusunnya.

SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang merumuskan pengembangan kurikulum secara kurikulum terintegrasi. Integrasi kurikulum antara kurikulum Kemendikbud dengan kurikulum pesantren. Muatan kurikulum pesantren terdiri dari *Dirosah Islamiyah* dan tahfizh Alquran. Muatan

Dirosah Islamiyah menjadi kekhasan materi kurikulum di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional. Dimana terdapat mata pelajaran bermuatan materi-materi keislaman yang masuk ke dalam waktu sekolah. Tentunya dalam penerapan kurikulum pesantren memerlukan perencanaan terintegrasi agar tidak terjadi *over load* pada setiap jam mata pelajaran kurikulum keduanya dan pelaksanaan yang ditunjang dengan komponen pendukung kurikulum.

Muatan kurikulum *Dirosah Islamiyah* yang merupakan bagian dari pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global (Permendiknas, 2006). Penyusunan mata pelajaran keislaman di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang bermuatan nilai-nilai karakter.

SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional telah mengembangkan integrasi kurikulum antara pendidikan nasional dan pesantren menjadi pembahasan menarik sekolah yang nampak

pada proses pembelajaran semakin menguatkan nilai-nilai karakter

Integrasi Kurikulum

Integrated berasal dari kata "*integer*" yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan (Nasution, 1999, pp. 195-196). Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (Depdiknas, 2011, p. 541). Dalam konteks penelitian tentang kurikulum ini, pembauran yang dimaksud adalah penggabungan.

Dalam Bahasa Prancis "*courir*" yang artinya "*to run*". Istilah ini sering digunakan untuk sejumlah "*courses*" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah. Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Arief, 2020, p. 29). Kurikulum dapat diartikan dalam bahasa Arab dengan istilah "*manhaj*" yang bermakna jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan untuk meraih kecerahan (Muhaimin, 2005, p. 33).

Kurikulum dalam disiplin ilmu pendidikan, meliputi tiga jenis materi yaitu: ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan materi yang memiliki nilai-nilai afektif. Ketiga materi inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan. Dalam praktiknya, seharusnya antara ilmu pengetahuan yang berdasarkan wahyu dengan pemikiran akal tidak bertentangan. Keduanya dapat diintegrasikan dijadikan isi materi kurikulum. Pengintegrasian ini dilakukan atas dasar beberapa alasan: *pertama*, diharapkan dengan integrasi kurikulum tersebut akan melahirkan *out put* yang mempunyai pengamatan yang terintegritas dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Kedua*, integrasi kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula (*integrated personality*). *Ketiga*, diharapkan melalui kandungan kurikulum yang terintegritas antara pengetahuan umum dengan

pengetahuan agama akan menimbulkan perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis (Langgulang, 1986, p. 195).

Kurikulum terpadu (*Integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan dari berbagai macam pelajaran menjadi satu unit tersendiri (*core*). Yang terpenting bukan hanya bentuk kurikulum ini, akan tetapi juga tujuannya. Dengan kebulatan mata pelajaran diharapkan dapat membentuk anak-anak menjadi pribadi yang *integrated*, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya. Apa yang diajarkan sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran membantu anak dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan diluar sekolah (Nasution, 1999, p. 196).

Menurut Cohen dan Manion (1992), kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Oleh karena itu, seyogyanya kurikulum terpadu ini perlu dirumuskan melalui pendekatan yang komprehensif, sehingga mampu menjelaskan realitas keagamaan yang sebenarnya. Hal tersebut sebagai landasan pengembangan, cara dan proses pengembangan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Integrasi kurikulum menandakan ada perpaduan beberapa kurikulum menjadi satu rumusan kurikulum yang dikembangkan. Integrasi kurikulum disusun dengan memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Bukti adanya integrasi kurikulum dapat diamati pada silabus yang disusunnya, yaitu pada rumusan tujuan, isi dan struktur, beban belajar, metodologi, alokasi waktu maupun pada penilaian atau evaluasinya.

Dalam mengimplementasikan integrasi kurikulum berlangsung interaksi yang melibatkan berbagai aspek mulai dari isi, struktur, beban belajar, kelompok mata

pelajaran, standar kompetensi mata pelajaran dengan guru sebagai fasilitator pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar.

Pembentukan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pendidikan Pesantren

a. Pembentukan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Nasional

Pengembangan kurikulum di sekolah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 36, 37 dan 38 (Sisdiknas, 2013). Pada pasal 36 ayat 3 dinyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Sedangkan pada Pasal 37 dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan agama; Pendidikan kewarganegaraan; Bahasa; Matematika; Ilmu pengetahuan alam; Ilmu pengetahuan sosial; Seni dan budaya; Pendidikan jasmani dan olahraga; Keterampilan/kejuruan; dan Muatan lokal.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) 2 pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran.

Beban belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP/MTs adalah 40 menit. Dalam struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32, 32, dan 32 menjadi 38, 38 dan 38 untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX.

Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar di SMP/MTs tetap yaitu 40 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi peserta didik aktif belajar. Proses pembelajaran peserta didik aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan pengamatan, menanya, asosiasi, menyaji, dan komunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu, bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar (Kemendikbud, 2013, p. 4).

Pembentukan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren didasarkan atas prinsip ajaran Islam. Penyelenggaraannya bertujuan untuk mengarahkan pada *Tafaqquh Fid Din*. Dengan unsur pesantren terdiri dari kyai, peserta didik, pondok, masjid, pengajaran kitab klasik.

Pendidikan pondok diselenggarakan dalam 3 bentuk kegiatan, yaitu: kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kegiatan ko-kurikuler pondok dimaksudkan sebagai suatu kegiatan pendidikan yang mendukung kegiatan kurikuler. Kegiatan ini diselenggarakan pada waktu pagi dan malam hari. Sebagaimana kegiatan kurikuler, untuk kegiatan ko-kurikuler juga diberikan dalam bentuk mata pelajaran seperti: (1) Qira'at alQur'an, (2) al-Muhadarah, (3). Tazwid Wa Tasyji' al-Lughah, (4) al-Muhadathah, (5) Qira'at al-Kitab.

Pesantren dalam perkembangannya memiliki tiga kategori yaitu: *pertama* pesantren salaf. Adalah pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pesantren lama dan tidak menggunakan kurikulum pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. *Kedua*, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang tetap menggunakan tradisi lama tetapi juga mendirikan madrasah/sekolah dengan menggunakan kurikulum pendidikan pemerintah disamping juga mendirikan Madrasah Diniyah yang kurikulumnya disusun oleh sendiri oleh pihak pesantren untuk menguatkan kajian ilmu-ilmu agama yang menggunakan kitab kuning sebagai materi utamanya. *Ketiga*, pesantren modern, adalah pesantren yang dalam proses pembelajarannya menggunakan cara-cara modern. Misalnya menggunakan pengantar bahasa inggris dan tidak begitu memetingkan kajian kitab kuning.

Menurut Utawijaya Kusumah, kurikulum pondok pesantren di masa mendatang bersifat integratif, yaitu perpaduan kurikulum pelajaran umum yang sudah distandarkan dan dilaksanakan di pondok pesantren salafiyah berupa Paket A, Paket B dan Paket C dengan system mu'adalah seperti IPA, IPS, Matematika, PKn, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, yang dipadukan dengan pembelajaran kitab klasik khas pondok pesantren (lebih kurang 47 kitab) dengan jenjang: *I'dadiyah* (persiapan), *Ibtida'iyah* (dasar), *Tsanawiyah* (menengah pertama), dan *'Aliyah* (menengahatas). (<https://utawijaya.wordpress.com/2011/12/02/rancangan-kurikulum-syumuliyah-di-pesantren/>)

Pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Pada kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan

Agama yang diberlakukan oleh Kementerian Agama.

Kurikulum pendidikan pesantren modern merupakan perpaduan antara pesantren dengan pendidikan formal yang diharapkan mampu menghasilkan "*output*" pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak "ortodoks" sehingga peserta didik dapat cepat beradaptasi dalam berbagai perubahan dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Nilai-Nilai Karakter

Istilah karakter Secara harfiah diartikan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (A.S Hornby, 1972, p. 49). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang (Kurniawan, 2013, p. 29).

Menurut Scerenko, karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang (Hariyanto, 2013, p. 237). Dalam pandangan Islam karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak. Yang berarti, bahwa kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaan itu disebut akhlak (Amin, 1975, p. 62). Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: "ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka" (Ulwan, 1981, p. 44).

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral*

feeling, and moral behavior” (Lickona, 1991).

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Kemendikbud merumuskan 18 nilai karakter yang terdiri dari nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013)

Rumusan dari 18 nilai karakter oleh Depdikbud, sangat jelas bahwa nilai nilai karakter itu merupakan sikap dan tindakan, bukan hanya sebatas pengetahuan. Maka bila peserta didik sungguh mempunyai nilai itu berarti mereka mempunyai tindakan nyata yang bercirikan karakter tersebut. Mereka bukan hanya tahu (*to know*), tetapi mereka melakukannya (*to do*), dapat hidup dengan orang lain lebih baik (*to live together*), dan semakin menjadi pribadi yang utuh dan berkembang (*to be*).

Menurut Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 pada lampiran 2 bahwa Dalam kurikulum 2013 bukan hanya pola pikir yang masih mengedepankan pengetahuan, tetapi juga perbaikan sikap lebih utama. Sikap yang dimaksud adalah pembentukan karakter yang dalam kurikulum 2013 masuk dalam kompetensi inti (KI), Terutama dalam KI 1 (sikap spritual) dan KI 2 (sikap sosial). Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “mengamalkan dan menghayati pelajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.”

Pembentukan karakter menjadi tanggung jawab semua guru tapi bukan berarti menambah beban guru karena dalam kurikulum 2013 lebih menekankan peserta didik dalam belajar aktif dengan pendekatan scientific. Salah satu aspek dalam

pembentukan karakter dalam kurikulum 2013 adalah penerapan nilai-nilai sosial yang menjadi tanggung jawab bersama antara guru, masyarakat, sekolah, dan pemerintah

Kajian Pustaka

1. Jurnal: edujurnal.iainjambi.ac.id: No1 (2), 2016, Kurikulum Terpadu: Model Pembinaan Karakter Pada Sekolah Islam Fullday (Oleh Zulfhami Azis dan Kasful Anwar Us Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kurikulum terpadu pada sekolah Islam terpadu dalam konteks pembinaan karakter siswa, dengan setting sosial pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al Azhar Jambi. Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa model kurikulum Sekolah memadukan antara Kurikulum Diknas (K-13) dengan sejumlah program unggulan Sekolah (seperti; tahfidzul qur'an, bahasa arab, praktek ibadah, kunjungan edukatif), yang didukung dengan sistem pembelajaran yang memadukan pendekatan kontekstual, active learning, dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Model ini lebih dekat pada model jaring laba-laba yang menggunakan pendekatan tematik, baru kemudian mengembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi terkait. Model ini mendukung pembentukan karakter siswa berakhlak mulia, cerdas, kreatif, santun, dan berbudi luhur.
2. Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol.9 No.2,

2019, Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam membentuk Sikap Religius Siswa (Naily Rohmah, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kurikulum berikut proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap religius siswa. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ghilmani Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum SDIT Ghilmani Surabaya menggunakan kombinasi dari kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum lokal. Proses internalisasi nilai pendidikan Islam terhadap sikap religius siswa dilakukan dengan cara membujuk, membiasakan, menumbuhkan kesadaran siswa, meningkatkan disiplin serta menjunjung tinggi peraturan sekolah. Sedangkan metode pembelajaran melalui ceramah, bercerita, tanya jawab, demonstrasi, menumbuhkan kebiasaan baik, dan keteladanan. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang Robbani yang berprestasi dan mandiri. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan SDIT Ghilmani Surabaya telah dilakukan dengan baik secara formal pada setiap mata pelajaran dan secara informal pada semua kegiatan di sekolah. Dan, integrasi kurikulum dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SDIT Ghilmani dapat membentuk siswa yang memiliki sikap religius terpuji, taat pada Allah, peduli kepada sesama, berkepribadian baik, jujur, disiplin dan bertanggungjawab.

3. Jurnal: Profesi Pendidikan Dasar, Vol.1, No.2, 2014, Implementasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas III SD Ta'mirul Islam Surakarta (Warsito dan Samino, Sekolah Dasar Ta'mirul Islam Surakarta), Hasil penelitian ini adalah; pertama; pengelolaan kurikulum dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Ta'mirul Surakarta, terdiri dari beberapa poin, yaitu: proses perencanaan kurikulum pembelajaran yang terdiri dari rapat koordinasi staf dan pertemuan awal dengan membuat administrasi pembelajaran. Kedua, menerapkan kurikulum yang membentuk beberapa karakter, seperti disiplin dan bertanggung jawab, sejalan dengan beberapa kebiasaan yang baik seperti membaca Alquran, patriotisme, kewajiban, dan shalat sunnah, melakukan latihan, pelaksanaan buku pemantauan siswa, tugas, dan kegiatan amal dan keagamaan seperti kemah amal dan pesantren ramadhan. Ketiga, evaluasi kegiatan implementasi dalam membentuk karakter yang dikemas dalam kegiatan pengawasan dan pemantauan. Pengelolaan implementasi kurikulum yang membangun kelas tiga di Sekolah Dasar Islam Ta'mirul Surakarta sangat efektif dan efisien, sehingga banyak keberhasilan pendidikan dapat dicapai baik di bidang akademik maupun non-akademik, terutama dalam membangun disiplin dan karakter yang bertanggung jawab. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi manajemen implementasi kurikulum dalam membangun karakter seperti, jumlah siswa, latar belakang ekonomi siswa, sedikit kesenjangan antara sekolah dan orang tua siswa,

kurang komunikasi, jarak siswa pulang dengan sekolah, dan beberapa siswa lainnya. faktor lingkungan yang tidak didukung.

Novelty Riset

Berdasar penelitian dalam kajian pustaka yang telah dilakukan tersebut, maka pada pelaksanaan integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang lebih efektif dengan mengembangkan penyusunan kurikulum dan program-program kegiatan bagi peserta didik yang bermuatan karakter, agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang tidak hanya memiliki keilmuan yang terintegrasi tetapi juga kepribadiannya. Yang didukung oleh faktor seperti lingkungan yang berasrama, persamaan persepsi dalam membimbing, adanya program dan kegiatan yang menjadi pembiasaan nilai-nilai karakter. Sehingga mempermudah dalam pelaksanaan implementasi pembentukan karakter pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk diskriptif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, tentang integrasi kurikulum dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang.

Untuk itu peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari observasi awal ke lokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen, dan dilakukan pada setting yang alamiah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Integrasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang merupakan unit pendidikan formal berbasis pesantren atau disebut sekolah berbasis pesantren (SBP). Kurikulum yang dikembangkannya mengintegrasikan kurikulum 2013 dan kurikulum dirosah Islamiyah yang disusun oleh pesantren.

Struktur kurikulum 2013 untuk SMP terbagi menjadi kelompok A dan B. Kelompok A terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Inggris. Sedangkan kelompok B terdiri dari Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan, dan Prakarya. Dengan penentuan serangkaian kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik setelah pembelajaran yang disebut kompetensi. Termasuk pengembangan karakter peserta didik menjadi salah satu aspek yang perlu dimiliki oleh siswa (Permendikbud, 2016).

Pembentukan karakter bagi peserta didik di sekolah dilakukan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di dalamnya ada tiga kegiatan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Yang mengacu pada lima nilai utama karakter prioritas PPK, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/>). Contoh praktik sederhananya dengan melibatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Yaitu dengan cara membuat jadwal membersihkan kelas secara bergantian dan gotong royong.

Pengembangan kurikulum pesantren dalam rangka *Tafaqquh Fiddin*, dimana peserta didik mampu memahami materi-materi keislaman yang menggunakan referensi kitab-kitab turats atau klasik. Dalam

kurikulum pesantren diselenggarakan juga pembelajaran Tahfizhul

Qur'an sebagai ciri khas sebagai pesantren tahfizh Alquran, sebagaimana diungkapkan oleh Ust Aditya Nugraha wakil kepala Sekolah SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang.

Ust Murdianto, S,HI sebagai Kepala Biro Akademik Litbang dan Jaringan Pendidikan menyatakan Penyusunan mata pelajaran kepesantrenan dilakukan oleh rapat musyawarah kurikulum yang dikoordinasi oleh Biro Akademik, Litbang dan Jaringan Pendidikan Pesantren dengan melibatkan kepala sekolah Daarul Qur'an yang dievaluasi setiap empat tahun sekali. Kegiatan rapat tersebut adalah untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran selama satu tahun yang akan datang. Perangkat pembelajaran yang disusun meliputi Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Integrasi kurikulum yang dilakukan oleh SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang adalah dengan menggabungkan mata pelajaran kediknasan dan keislaman. Kurikulum kediknasan memuat mata pelajaran Pkn, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Prakarya. Sedangkan kurikulum dirosah Islamiyah memuat mata pelajaran; Tajwid, Imla, Tafsir Al-Qur'an, Ihya As-Sunnah, Tauhid, Khot, Fiqh, Muthola'ah, Mahfudzot/Falsafah Hidup, Tarikh Islam, Bahasa Arab, Nahwu dan Shorof sebagaimana yang termaktub dalam dokumen syllabus Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

Implementasi integrasi kurikulum yang dilakukan oleh SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang dengan menambahkan *subjec matter* kedalam struktur mata pelajaran yang dipelajari peserta didik di dalam kelas. Dengan tujuan agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang tidak hanya memiliki

keilmuan yang terintegrasi tetapi juga kepribadiannya.

Ijtihad integrasi kurikulum yang dilakukan SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter. Kurikulum terintegrasi yang dikembangkannya mampu secara pengetahuan untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Pengembangan karakter siswa dalam kurikulum 2013 tercantum dalam kompetensi inti dan struktur kurikulum. Kompetensi inti bertujuan yaitu agar peserta didik menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (Kompetensi Inti 1 dan kompetensi inti 2), dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Implementasi mata pelajaran dirosah islamiyah dalam pembentukan karakter dapat terdapatnya mata pelajaran yang bermuatan akhlak atau karakter. Pada mata pelajaran Tarikh Islam dan Tauhid yang mengajarkan peserta didik memiliki pengetahuan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai akhlak rasulullah yang dilandasi ketauhidan.

Adapun dalam pembelajaran tahfizhul qur'an pembentukan karakter kedisiplinan memasuki halaqoh harus tepat waktu. kedisiplinan menambahkan hafalan baru. kedisiplinan mengulang kembali hafalan yang telah dimiliki untuk dilafalkan ke guru halaqoh. selain itu ada penilaian akhlak atau sikap mulia yang perlu dipraktekkan oleh seluruh santri dalam setiap pembelajaran tahfizh. Catatan karakter dalam halaqoh tahfizh dicantumkan dalam buku mutabaah yang menjadi poin penilaian santri.

Dalam pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh Ust Rahmat Arif Sebagai Kepala Sekolah SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang menyatakan bahwa SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang juga mendesain kegiatan yang membiasakan setiap peserta untuk bersikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penanaman nilai Daqu Method menjadi pakaian bagi semua peserta didik dan komponen dalam daarul qur'an yang harus dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Daqu method berisi serangkaian nilai, amalan ibadah dan sikap-sikap terpuji yang perlu dipraktikkan dan dibiasakan oleh segenap insan Daarul Qur'an.

Nilai dan sikap terpuji yang terkandung dalam Daqu Method yaitu menjaga hati dan sikap, belajar dan mengajar, ikhlas, sabar, syukur & ridho. sedangkan amalan ibadah yang perlu dilakukan yaitu shalat berjamaah, tahajjud, dhuha & qabliyah ba'diyah, menghafal & tadabbur al-qur'an, sedekah & puasa sunnah, doa, mendoakan & minta didoakan.

Pembentukan karakter santri melalui program kegiatan yang terdapat di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang dan pesantren Tahfiz Daarul Qur'an;

- a. Program Harian; Shalat tahajjud dan witr, tahfiz Qur'an, kajian kitab, shalat dhuha, shalat tahajut, sholat berjamaah tepat waktu, dzikir dan sholawat, sholat sunnah rowatib, kehadiran kegiatan belajar, sholat hajat sebelum tidur, membaca empat surat pilihan (Yaasin, Al-Waqi'ah, Ar-Rohman dan Al-Mulk).
- b. Kegiatan Mingguan; Evaluasi Mingguan Pesantren dan sekolah, Puasa senin kamis, Jum'at bersih, Lari pagi, Penilaian kebersihan kamar, Bimbingan Konseling, Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler : Latihan Pramuka, Latihan Pidato 3 bahasa, Kaligrafi & Lukis, Desain Grafis, Muhadatsah Arab & Inggris, Marawisy, Hadroh, Seni Bela Diri Tapak suci, Footsal, Qira'at, Taekwondo, Karya Ilmiah Remaja, dan Marchind Band.

- c. Kegiatan Bulanan; Pemilihan santri teladan, Kegiatan kebersihan, Lomba bersih kamar, Lomba kekompakan dan kerapian lari pagi, muhadhoroh, kamar terbaik, Sholat tasbih bersama, *Outdoor activity*, Bimbingan dan Konseling, Penampilan seni, Penilaian kelas, Kerjabakti/kebersihan lingkungan, dan pembuatan majalah dinding.
- d. Kegiatan Semesteran; Lomba pidato tiga bahasa santri lama dan baru, Pesan dan Nasehat Sebelum Liburan, *Class Meeting* Ganjil dan Genap, Lomba Akademik, serta kegiatan dalam Pembinaan dan Pengembangan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- e. Kegiatan tahunan; Khutbatul Iftitah, Peringatan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, Isra Mi'raz, Nuzulul Qur'an, Tarhib ramadhan, Halal bihalal dengan pendidik dan tenaga Kependidikan, Praktik Qurban, Praktik Manasik Haji, Tahfiz Intensif, Pelaksanaan masa pengenalan lingkungan pesantren /*Khutbatul Arsy*, Pemilihan dan Pelantikan Pengurus Organisasi Santri, Musyawarah kerja organisasi santri, Latihan Dasar

Dalam Kalender Akademik Pendidikan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tahun 2019-2020 juga tertuang kegiatan-kegiatan lain seperti kepemimpinan, Daqu Festival, Daqu Competition, *Camping*, *Field Trip*, Bakti Sosial, Karantina Alquran, Karantina bahasa Arab, Rihlah Tarbawiyah Iqtisodiyah Siswa akhir, Program pengabdian bagi alumni selama satu tahun, dll.

Berdasarkan program-program kegiatan di atas, nilai karakter-karakter yang dikembangkan dimulai dari aspek spiritual sampai sosial yaitu sikap jujur, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Serta menumbuhkan aspek keterampilan peserta didik.

Dalam pembelajaran yang mencerminkan penanaman nilai penguatan karakter ketauhidan kepada Allah swt, tidak hanya dimasukan materi-materi keagamaan dalam

kegiatan pembelajaran, tetapi penerapannya dalam kegiatan dan pembiasaan peserta didik, yang terdiri dari pembiasaan dalam disiplin halaqoh tahfizh, pembiasaan shalat malam, pembiasaan shalat sunah Dhuha, pembiasaan shalat wajib, dan pembiasaan olahraga pagi. Hal ini dilakukan sebagai rasa pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab peserta didik dengan waktu *daily activity* yang telah ditetapkan oleh pesantren tahfizh Daarul Qur'an yang berlaku selama 24 jam dalam setiap harinya. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

Dalam rangka untuk membentuk karakter tanggung jawab yang lainnya peserta didik diadakan kegiatan, di antaranya adanya buku pantauan peserta didik, penerapan tugas terstruktur, pelaksanaan program yang sudah ditentukan dalam setiap harinya, daqu camp, bakti sosial, merapihkan kamar dan kelas serta kegiatan-kegiatan pengembangan skill lainnya. Merupakan implementasi kurikulum dalam penerapan ide, maupun pelaksanaan kegiatan dari kurikulum sehingga peserta didik mampu menguasai kompetensi, pengetahuan, dan tingkah laku yang lebih baik.

Kegiatan monitoring dan evaluasi merupakan satu kesatuan yang hampir sama. Adapun monitoring dan evaluasi (MONEV) yang dilaksanakan di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang disebut dalam bentuk supervisi sekolah. Kegiatan MONEV diantaranya di lakukan setiap hari sabtu dengan melaksanakan supervisi tentang perkembangan peserta didik yang diikuti oleh peserta didik dengan wali kelasnya masing masing disetiap kelasnya. Kegiatan supervisi tersebut bertujuan memberikan penilaian program yang telah dilaksanakan sekaligus memberikan motivasi dalam meningkatkan kualitas pengembangan pribadi peserta didik.

Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional juga dilakukan setiap bulannya diawal minggu, di awali dengan membaca al'qur'an dan pengarahan

umum dari pengasuh pesantren tentang perkembangan kegiatan Pendidikan dan aktifitas santri berkaitan nilai-nilai pesantren serta evaluasi seluruh komponen kegiatan, peserta didik dan tenaga Pendidikan di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang pesantren tahfizh Daarul Qur'an.

Monitoring dilaksanakan bertujuan untuk supervisi, yaitu untuk mengetahui apakah program sekolah atau madrasah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Dengan kata lain *monitoring* menekankan pada pemantauan proses pelaksanaan program. Secara tidak langsung sedapat mungkin tim atau petugas memberikan saran untuk mengatasi masalah yang terjadi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah program sekolah atau madrasah mencapai sasaran yang diharapkan. Kesimpulan hasil monitoring diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam rangka membantu agar program sekolah atau madrasah berhasil seperti yang diharapkan. Kesimpulan hasil evaluasi diharapkan untuk mengambil keputusan tentang program sekolah atau madrasah secara utuh, mulai dari kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan masa depan (konteks), input, proses, output yang ditargetkan maupun *outcome* yang diharapkan.

Pelaksanaan program supervisi yang dilaksanakan di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional merupakan agenda untuk mengevaluasi program-program yang telah dilaksanakan. Peran serta semua guru maupun karyawan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan evaluasi. Akan tetapi kepala sekolah menjadi supervisor sekaligus evaluator utama dalam pelaksanaan tersebut. Pihak Yayasan juga turut membantu memberikan spirit maupun evaluasi program yang sudah terlaksana.

Dalam implementasi integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang, keberadaan guru sebagai pelaksana kurikulum yang menentukan pencapaian tujuan kurikulum yang dilakukan. Pada

kurikulum 2013, guru harus memiliki kemampuan teoritis dalam hal memahami konsep dasar Kurikulum 2013 seperti pengertian Kurikulum 2013, SKL, SI, dan memahami bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Sedangkan pada kurikulum diarahkan Islamiyah, guru harus memiliki kemampuan teoritis keilmuan yang diajarnya juga harus memiliki kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai bagi pembentukan moral anak didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang

Sebagaimana diungkapkan oleh Ust Murdianto, S.HI bahwa diantara faktor pendukung integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik; pertama, lingkungan pendidikan pesantren yang memudahkan pelaksanaan integrasi kurikulum. Dimana keseharian siswa mudah dibina dan dipantau. Asrama menjadi tempat beraktivitas dalam pembiasaan karakter.

Kedua, adanya persepsi yang sama dalam membimbing karakter siswa. Dimana karakter menjadi aspek yang sangat diutamakan. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan berpartisipasi dalam pembinaan karakter. Dimana karakter menjadi aspek penilaian yang dilakukan oleh seluruh guru.

Ketiga, adanya program dan kegiatan yang mengarahkan siswa untuk membiasakan nilai-nilai karakter dalam keseharian.

Adapun kendala implementasi integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik terdapat dua faktor; pertama, Faktor Peserta didik; keberagaman potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Masing-masing peserta didik memiliki tingkat kesiapan belajar, kecerdasan, kepribadian yang berbeda. Faktor ini dapat menjadi kendala tersendiri, bila dihadapkan pada tuntutan dan suasana lingkungan pesantren.

Kedua, Faktor Lingkungan Keluarga yang beragam baik kultur maupun strata sosial, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di rumahnya masih terbawa ke sekolah. Faktor lingkungan lainnya berasal dari dampak negatif penggunaan teknologi digital. Dimana peserta didik ikut terpengaruhi perilaku-perilaku yang tidak baik.

KESIMPULAN

Integrasi kurikulum yang dilakukan SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang dengan memadukan kurikulum nasional dan pesantren. Integrasi kurikulum diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter baik aspek spiritual maupun sosial yaitu sikap jujur, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Kurikulum terintegrasi yang dikembangkannya secara pengetahuan untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Muatan kurikulum yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah bermuatan pendidikan karakter. Integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S Hornby, d. P. (1972). *Oxford Progressive English Reader's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Ahmad Tafsir, P. B. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro.
- Al-Alatas, M. N. (1988). *Islam dan Sekulerisme*. Bandung: Pustaka Alam.
- al-Attas, S. M. (1981). *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (1 ed.). Bandung: Pustaka Alam.
- Amin, A. (1975). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, A. (2020). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aziz, H. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (3 ed.). Jakarta: AMP Press.

- Azra, A. (2001). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Depdiknas. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyanto, M. S. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hasibuan, L. (2010). *Kurikulum dan Pemeikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney,. Aucland: Bantam Book.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madarasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. (1999). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan*.
- Permendikbud. (2016). *In nomor 24 tahun 2016 Tentang KI dan KD Revisi Kurikulum 2013*.
- Permendikbud. (2016). *Nomor 24, Lampiran 2*
- Permendiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sisdiknas. (2003). *undang undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sisdiknas. (2013). *Undang undang tentang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 36*.
- Suyadi, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali* (2 ed.). Semarang: Asy-Syifa.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/tiga-kegiatan-dalam-sekolah-lima-hari-intrakurikuler-kokurikuler-dan-ekstrakurikuler>
- <https://utawijaya.wordpress.com/2011/12/02/rancangan-kurikulum-syumuliyah-di-pesantren/>
- Permendikbud_Tahun 2016_Nomor 024_Lampiran 2
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/tiga-kegiatan-dalam-sekolah-lima-hari-intrakurikuler-kokurikuler-dan-ekstrakurikuler>
- <https://utawijaya.wordpress.com/2011/12/02/rancangan-kurikulum-syumuliyah-di-pesantren/>

